

## EGO TOKOH UTAMA DALAM CERPEN *KELUARGA M* KARYA BUDI DARMA (KAJIAN PSIKOANALISIS)

Raisha Fujianty Sofyan<sup>1</sup>, Dini Samsiah<sup>2</sup>, Siti Maemunah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

[dosen02349@unpam.ac.id](mailto:dosen02349@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ego tokoh “Saya” sebagai pelaksana dominasi dorongan agresi serta mengidentifikasi bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk menjaga kestabilan psikis dalam cerpen *Keluarga M* karya Budi Darma. Metode penelitian menggunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan disfungsi ego yang masif pada paruh awal cerita, dimana ego tokoh “Saya” bersekutu dengan dorongan agresi *id* untuk merancang sabotase destruktif akibat frustrasi eksternal. Namun, momentum kecelakaan tragis menjadi titik balik kejiwaan tokoh. Kecemasan tersebut diredam ego melalui mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*), meliputi rasionalisasi, represi, isolasi efek, disosiasi, *reaction formation*, hingga sublimasi sosial berupa advokasi disabilitas. Kesimpulannya, ego tokoh “Saya” pada akhirnya berhasil melakukan rekonstruksi kejiwaan secara utuh sehingga mencapai titik keseimbangan baru (*homeostasis*) yang rasional dalam menerima kesendirian eksistensialnya di akhir cerita. Sekaligus membongkar taktik pertahanan ego yang kalam dalam fiksi Budi Darma.

**Kata Kunci:** Budi Darma; *Keluarga M*; mekanisme pertahanan ego; Psikoanalisis

### Abstract

*For This study aims to analyze the role of the “I” character’s ego as the agent of aggressive impulses and to identify the forms of ego defense mechanisms used to maintain psychological stability in Budi Darma’s short story *Keluarga M*. The research method employed is qualitative descriptive, using a literary psychology approach grounded in Sigmund Freud’s psychoanalytic theory. The results of the study reveal massive ego dysfunction in the first half of the story, where the ego of the “I” character aligns with the id’s aggressive impulses to orchestrate destructive sabotage as a result of external frustration. However, the momentum of a tragic accident serves as a psychological turning point for the character. The ego mitigates this anxiety through defense mechanisms, including rationalization, repression, isolation of effects, dissociation, reaction formation, and social sublimation in the form of disability advocacy. In conclusion, the “I” character’s ego ultimately succeeds in achieving a complete psychological reconstruction, thereby reaching a new, rational state of equilibrium (homeostasis) in accepting his existential solitude by the story’s end. At the same time, this reveals the dark defensive tactics of the ego in Budi Darma’s fiction.*

**Keywords:** Budi Darma; ego defense mechanisms; *Keluarga M*; psychoanalysis

### Pendahuluan

Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan fungsional yang erat karena keduanya sama-sama merepresentasikan manifestasi kejiwaan manusia. Perbedaannya, jika psikologi meneliti manusia di dunia nyata, sastra membedah manusia imajiner berupa tokoh dalam teks fiksi (Alwisol, 2018: 15). Sastra tidak hanya menjadi media estetika, tetapi juga ruang klinis untuk mengamati bagaimana struktur kepribadian manusia bereaksi terhadap konflik. Salah

satu pengarang Indonesia yang dikenal memiliki kekuatan luar biasa dalam mengonstruksi psikologis tokohnya adalah Budi Darma. Karakter-karakter dalam fiksi Budi Darma sering kali digambarkan berada dalam kondisi absurd, mengalami alienasi (keterasingan), ganjil, dan kerap bertindak di luar nalar masyarakat umum, tak terkecuali dalam cerpennya yang berjudul *Keluarga M*.

Dalam cerpen *Keluarga M*, pusat gravitasi cerita terletak pada tokoh utama "Saya". Tokoh "Saya" bertindak sebagai narator sekaligus pengamat yang terjebak di dalam pusaran kegilaan dan keanehan lingkungan domestik Keluarga M. Secara psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia dikomandani oleh tiga struktur dinamis: id, ego, superego (Freud, 2015: 11-12). Penting untuk dipahami bahwa Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) yang bertindak sebagai badan eksekutif atau pelaksana taktis. Ego tidak selalu bermakna positif atau patuh pada moralitas; ketika komponen superego (hati nurani) melemah, Ego dapat bersekutu dengan id (dorongan instingtif dan agresi bawah sadar) untuk menyusun strategi rasional di dunia nyata demi memuaskan hasrat kelim tersebut. Dalam cerpen ini, sisi gelap tokoh "Saya" termanifestasi secara ekstrem ketika ia memiliki keinginan destruktif agar anak-anak Keluarga M celaka, bahkan Egonya secara sadar menyusun rencana taktis seperti memikirkan cara mendatangkan mesin Coca-Cola ke apartemennya agar kecelakaan yang ia harapkan dapat benar-benar terwujud.

Ketika Ego digerakkan oleh dorongan agresi yang kelim, ketegangan psikis dan kecemasan batin tetap dapat muncul akibat benturan dengan realitas sekitar. Untuk melindungi diri dan mempertahankan kenyamanan kejiwaannya atas tindakan atau pikiran destruktif tersebut, Ego secara otomatis akan mengaktifkan mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*) guna membenarkan atau menyamarkan kelicikan perilakunya sendiri.

Penelitian dengan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan berbagai objek fiksi dan fokus teori yang beragam. Pertama, penelitian oleh Lestari dan Permana (2023) berjudul "*Pendekatan Psikoanalisis dalam Cerpen Pelayatan Karya D. Widya P.*" menunjukkan hasil bahwa kepribadian tokoh-tokohnya secara sosial digerakkan oleh perpaduan *id, ego, superego*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Mulyasih (2022) dengan judul "*Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra*" menemukan hasil bahwa dinamika kejiwaan tokoh Tini dikendalikan secara dominan oleh struktur *id* dan *ego*, meskipun akhirnya dibatasi oleh *superego*.

Ketiga, Mutiasari dan Indriyani (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "*Psikologi Tokoh pada Cerita Pendek Berjudul Keluarga M (Orang-Orang Bloomington) Karya Budi Darma*" menghasilkan temuan bahwa ketidakstabilan emosi, kecurigaan, dan isolasi psikologis antar anggota keluarga M memicu disfungsi hubungan sosial dan kehancuran ikatan keluarga.

Keempat, Tiyas dkk. (2024) melalui penelitian berjudul "*Analisis Id, Ego, dan Superego Karakter Tokoh dalam Cerpen Berjudul 'Ibu' Karya Zakia dan Puisi Berjudul 'Ibu' Karya Chairil Anwar*" memaparkan hasil bahwa karakter anak pada kedua teks mengalami pertentangan *id* dan *ego* sebelum akhirnya diredam oleh *superego*. Kelima, penelitian oleh Nurfadillah (2023) yang berjudul "*Perjalanan Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen Keluarga M Karya Budi Darma: Analisis Psikologi Freudian*" menunjukkan hasil bahwa aspek *ego* tokoh utama "Saya" sangat mendominasi perilakunya dalam melakukan mekanisme pertahanan diri.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berada pada fokus analisis yang lebih tajam dan spesifik pada peran Ego tokoh "Saya" sebagai pelaksana dominasi dorongan agresi (*id*). Penelitian terdahulu menganalisis psikoanalisis secara makro, berfokus pada disfungsi internal keluarga M, atau melihat ego sebatas tameng rasa tidak aman. Fokus pada penelitian ini diarahkan pada bagaimana Ego tokoh "Saya" tidak lagi menjadi penengah yang netral, melainkan secara khusus membongkar kelicikan taktis Ego tokoh "Saya" yang secara sadar menyusun rencana destruktif (sabotase) di dunia nyata demi melayani hasrat agresi *id*-nya, serta bagaimana mekanisme pertahanan diri bekerja merekonstruksi psikisnya dari rasa bersalah menuju kesadaran moral di akhir cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran Ego tokoh "Saya" sebagai pelaksana dominasi dorongan agresi dalam cerpen *Keluarga M* karya Budi Darma? (2) Bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh "Saya" untuk membenarkan tindakan destruktifnya demi menjaga kestabilan psikisnya?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang lebih spesifik dalam khazanah kritik psikologi sastra, khususnya pada pengkajian dominasi dan taktik pertahanan ego yang kelim dalam fiksi absurd Budi Darma.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud khususnya fokus pada struktur kepribadian ego dan mekanisme pertahanan ego. Metode penelitian yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman fenomena dan gejala yang telah ditemukan dalam cerpen. Penelitian deskriptif kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4). Sumber data penelitian ini adalah cerpen berjudul "*Keluarga M*" karya Budi Darma yang termuat dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington*, diterbitkan oleh penerbit Sinar Harapan pada tahun 1980 yang berfokus pada tokoh "Saya". Teknik pengumpulan data melalui dua teknik yaitu observasi (membaca) dan catat. Peneliti mula-mula akan membaca cerpen "*Keluarga M*" secara seksama,

kemudian selama proses pembacaan, peneliti akan mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori psikologi Sigmund Freud dengan berfokus pada struktur kepribadian ego dan mekanisme pertahanan ego.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis mengenai dinamika kepribadian tokoh utama "Saya" dalam cerpen *Keluarga M* karya Budi Darma menggunakan lensa psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini dibagi menjadi dua bagian utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu peran Ego sebagai pelaksana dorongan agresi (id) dan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang diaktifkan oleh Ego ketika mengalami kecemasan batin serta proses pemulihan psikis pascakonflik.

### Peran Ego sebagai Pelaksana Dominasi Dorongan Agresi

Kemarahan tokoh terhadap pelaku yang telah melakukan tindakan merugikan. Tokoh "Saya" sangat ingin menemukan pelaku dan membayangkan berbagai cara untuk menangkapnya. Namun, alih-alih langsung bertindak secara spontan, tokoh merencanakan hal yang akan dilakukan jika menemukan orang yang dicurigainya, seperti menguntit, memancing, dan menjebaknyanya agar dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

#### Data 01

*"Ingin rasanya saya membekuk batang leher penjahatnya... Andaikata ada gerak-gerik mereka yang mencurigakan, akan saya kuntiti mereka, lalu saya pancing ke lapangan parkir, saya jebak, dan saya seret ke orang tua mereka untuk meminta pertanggungjawaban"* (Darma, 1980:41).

Kutipan di atas menunjukkan disfungsi ego tokoh "Saya" yang mulai bergeser mengikuti dorongan agresif (id). Sebagai korban yang mobilnya dirusak, ego tokoh tidak memilih jalur rasionalnya yang legal seperti melapor ke orang tuanya. Sebaliknya ego berkompromi dengan amarah id untuk melakukan tindakan main hakim sendiri. Ego menyusun rencana taktis yang manipulatif, yaitu membututi, memancing, dan menjebak pelaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa ego kehilangan kontrol atas prinsip realitas hukum dan sosial, demi memuaskan hasrat egois untuk memegang kendali penuh atas hukum lawan.

Ketika kemarahan tokoh memuncak setelah mengetahui kendaraanya menjadi korban tindakan tidak bertanggung jawab. Rasa kesal yang mendalam membuatnya spontan melontarkan makian kasar dan membayangkan hukuman yang sangat berat bagi pelaku. Namun, tokoh "Saya" masih mampu menahan emosinya dan memilih menemui manajer gedung untuk menyampaikan keluhannya. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

### **Data 02**

*“Anjing buduk! kamu berak, ya?” teriak saya. Ingin rasanya saya membawa parang, memotong kaki dan tangan mereka satu per satu, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Setelah memaki-maki dan meludahi beberapa kali saya turun, langsung mendatangi manajer.”* (Darma, 1980:47).

### **Data 03**

*“Kali ini ingin rasanya saya membawa gunting, dan memotong lidah si abang, dan membuatnya cacat seumur hidup.”* (Darma, 1980:50).

Secara psikoanalisis Freud, penyandingan kedua data tersebut memperlihatkan eskalasi frustrasi yang berujung pada degradasi penurunan fungsi ego tokoh “Saya” secara drastis. Pada Data 02, ego tokoh masih berfungsi sehat berdasarkan prinsip realitas, meskipun id menuntut balasan berupa mutilasi kaki dan tangan menggunakan parang, ego masih mampu meredamnya dan mengalihkan tindakan yaitu melapor kepada manajer gedung. Namun, pada Data 03 akibat targetnya terus mengelak, pertahanan ego runtuh total sehingga mengalami regresi, ego tidak lagi membendung hasrat id dan perencanaan aksi yang dapat memuaskan dendam personal tanpa memperdulikan batasan moral (superego).

Tokoh “Saya” berupaya mencari pihak yang dianggap bertanggung jawab atas masalah yang dialaminya. Tokoh terus menuduh dan menekan orang-orang yang dicurigainya, bahkan mendatangi Melvin Meek secara langsung ke apartemennya. Selain itu, tokoh juga menelpon Melvin untuk meluapkan kemarahan, mengutuk perbuatan anaknya, serta mencaci tindakan Melvin yang dianggap memperburuk keadaan. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

### **Data 04**

*“Meskipun saya tuduh mereka berkali-kali, si abang tetap mungkir. Ketika malam itu saya melabrak Melvin Meek di apartemennya, dia nampak tidak gentar menghadapi kemarahan saya. Katanya anaknya sudah melaporkan peristiwa di lapangan parkir. Malam itu saya menelepon Melvin, mengutuk perbuatan anaknya, dan mencaci maki perbuatannya sendiri menggelapkan kunci, yang menyebabkan anaknya tidak bisa masuk apartemen.”* (Darma, 1980:45).

Kutipan tersebut menunjukkan aspek ego karena tokoh berusaha mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapinya melalui tindakan yang nyata dan sesuai dengan situasi yang ada. Meskipun dipenuhi kemarahan, tokoh tidak melakukan kekerasan fisik melainkan mendatangi Melvin Meek dan menghubunginya melalui telepon untuk meminta penjelasan serta menyampaikan keberatannya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ego bekerja mengalahkan dorongan emosi tokoh ke dalam perilaku yang masih berada batas realitas, melalui konfrontasi verbal dan pencarian klarifikasi terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab.

Tokoh yang sedang berusaha mempengaruhi pemilihan calon tertentu dengan menyampaikan keluhannya mengenai tidak adanya mesin penjual Coca-Cola di gedung tersebut. Tokoh kemudian semakin memikirkan masalah itu hingga merasa haus dan jengkel.

Saat melihat botol Coca-Cola yang pecah, kemarahannya kembali muncul dan berkembang menjadi khayalan buruk terhadap abang dan adik yang dibencinya. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

#### **Data 05**

*“Dua minggu kemudian tiga nama calon diumumkan. Saya menghubungi ketiga-tiganya, dan mengatakan alangkah janggalnya dalam gedung sebesar ini tidak ada mesin penjual coca cola. Kepada mereka masing-masing saya mengatakan akan memilih mereka kalau usul saya ini dipertimbangkan secara masak... Andaikata, ya, andaikata saja abang dan adik terjatuh dan kepalanya termakan oleh pecahan botol pikir saya.”* (Darma, 1980:50).

Kutipan tersebut menunjukkan aspek ego ketika tokoh berusaha mewujudkan keinginannya secara realistis dengan menghubungi ketiga calon dan menyampaikan usulan mengenai penyediaan mesin penjual Coca-Cola di gedung tersebut. Tokoh bahkan menggunakan hak pilihnya sebagai bentuk pertimbangan agar usul tersebut diperhatikan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya dikuasai oleh keinginan semata, tetapi juga mencari cara yang dapat diterima dalam realitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ego tampak melalui kemampuan tokoh menyusun strategi dan mengambil tindakan yang rasional sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada konflik awal tokoh “Saya” mendapati mobil miliknya yang baret, ia menduga ada anak kecil membawa paku sehingga menggores mobilnya. Dampak dari kejadian ini, tokoh “Saya” mulai membututi kedua anak dari keluarga M, sehingga menimbulkan perasaan jengkel. Bahkan dalam kondisi sadar tidak sadar tokoh “Saya” meludahi roti miliknya dan membuangnya di sampah di depan kedua anak laki-laki itu yang sedang kelaparan. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

#### **Data 06**

*“Mereka mengangguk-angguk. Maka saya pun membuka botol mentega kacang, dan kemudian, pura-pura tanpa sengaja, saya menjatuhkan botol itu. Maka pecahlah botol itu... Maka saya campakkanlah botol yang sudah pecah itu ke tempat sampah. "Nah, sekarang masih ada roti... Maka saya campakkanlah roti itu ke tempat sampah, setelah terlebih dahulu saya buka bungkusnya dan beberapa kali saya ludahi.”* (Darma, 1980:52).

Kutipan tersebut menunjukkan fungsi ego tokoh “Saya” yang menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan untuk mengelola destruktif dari id. Tindakan pura-pura tidak sengaja menjatuhkan botol mentega kacang hingga pecah, merusak roti, serta meludahinya sebelum dibuang merupakan cara ego bertindak sebagai penengah yang licik, ego membiarkan id mendapatkan kepuasan dan pelepasan emosinya. Hal ini untuk menyalurkan kekesalan dan rasa tidak amannya kepada orang lain, sebagai cara untuk merasa lebih berkuasa atau mengatasi rasa tidak amannya yang muncul akibat kejadian konflik pada awal cerita.

Akibat rasa frustrasi yang sudah amat memuncak, tokoh “Saya” akhirnya nekat melakukan penyerangan secara sembunyi-sembunyi di lapangan parkir tempat biasanya anak

anak itu bermain. Ia mengambil batu besar dari semak-semak, memastikan tidak terlihat dari jendela apartemen, lalu menghantam anak tersebut hingga menjerit panjang sebelum akhirnya ia menyelip kabur ke arah perkebunan pohon tulip. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

#### **Data 07**

*“Mula-mula saya berjalan ke lapangan parkir... Maka saya cepat merunduk dan mengambil batu besar. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak bisa dilihat dari jendela-jendela apartemen, saya ambil keputusan bulat untuk menghajar anjing buduk ini. Dan setelah yakin bahwa tembakan saya tidak akan meleset, saya hantam dia dari belakang semak-semak. Dia menjerit panjang, lalu saya menyelip, dan cepat lari ke arah perkebunan pohon tulip.”* (Darma, 1980:54).

Secara psikologi Freud, kutipan di atas menunjukkan disfungsi ego tokoh “Saya” yang lumpuh pada dorongan id, akibatnya rasa frustrasi yang menumpuk mengabaikan batasan moral (superego) dengan memilih jalur kekerasan fisik langsung kepada anak yang dicurigainya. Penggunaan makian “anjing buduk” menjadi cara ego menurunkan derajat korban demi membenarkan tindakan pelemparan batu tersebut. Ego disini bekerja dibawah prinsip realitas yang menyimpang, ia menyusun strategi menyerang secara sembunyi dari belakang semak-semak lalu melarikan diri, semata-mata agar hasrat balas dendam terpuaskan tanpa harus tertangkap atau menerima sanksi sosial.

Ketika ego tokoh “saya” mengalami kecemasan dan frustrasi. Sebuah rencana kejahatan yang matang, pengrusakan mesin menggunakan pasir, penusukan ban dengan efek bocor halus, serta pemanfaatan celah keamanan mobil Melvin yang sudah diintai sejak lama. Rencana ini didukung oleh pengintaian rutin terhadap lokasi parkir target dan pemanfaatan celah keamanan tangki bensin mobil yang mudah dibuka secara manual. Adapun bukti kutipan sebagai berikut:

#### **Data 08**

*“Menjelang Melvin sekeluarga pergi, saya harus memasukkan sedikit pasir ke tangki bensinnya, dan menusuk bannya dengan jarum kecil, yang akan menggemboskan bannya dalam waktu dua puluh empat jam kemudian. Tunggu saja, Meek, tunggu. Memang, saya menunggu saat yang baik. Menunggu, menunggu, terus menunggu. Saya sudah tahu betul di mana mobil itu biasanya diparkir, dan saya tahu betul tangkinya mudah dibuka dengan mata telanjang.”* (Darma, 1980:55).

Dalam analisis psikologis, Ego tokoh "Saya" menunjukkan tingkat kontrol yang luar biasa melalui kemampuan menunda kepuasan. Alih-alih bertindak impulsif karena dikuasai amarah, Ego sang tokoh memilih untuk menunggu saat yang tepat. Ego menekan dorongan instan tersebut dan menggunakan kecerdasannya untuk menyusun strategi yang rapi seperti memilih jarum kecil agar kerusakan tidak langsung disadari korban. Dengan lumpuhnya fungsi moral (Superego), seluruh data observasi lapangan dan lini masa 24 jam tersebut murni digunakan oleh Ego untuk memuaskan dendam Id secara efisien, aman, dan mematikan.

### **Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego (*Self-Defense Mechanism*)**

Ketika warga gedung apartemen mulai resah dengan keberadaan botol-botol Coca-Cola yang pecah dan berniat menggalang tanda tangan untuk menyingkirkan mesin tersebut, Ego tokoh "Saya" mengaktifkan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi. Tokoh "Saya" menyusun alasan yang terdengar logis dan objektif untuk menyembunyikan hasrat kelam id-nya yang sebenarnya ingin melihat anak-anak Keluarga M celaka tertusuk kaca.

#### **Data 09**

*"Dengan alasan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengawasi anaknya masing-masing, saya menolak untuk menyerahkan tanda tangan."* (Darma, 1980:53-54).

Secara psikoanalisis Freud, kutipan di atas merupakan contoh nyata dari mekanisme rasionalisasi. Ego tokoh "Saya" menggunakan argumen moralitas publik mengenai "kewajiban orang tua" sebagai pembenaran atas keputusannya yang tidak sosiabel. Melalui taktik ini, Ego berhasil menutupi motivasi jahat bawah sadarnya agar tidak tampak kejam di mata orang lain, sekaligus mereduksi ketegangan dengan superego-nya sendiri sehingga ia tetap merasa bertindak di atas jalur yang benar.

Ketika rencana sabotase mobil Melvin (memasukkan pasir ke tangki bensin dan menusuk ban) yang sudah disusun secara matang oleh Ego gagal total karena Keluarga M tiba-tiba pergi lebih awal, tokoh "Saya" tidak merasakan keaktifan agresi lagi. Sebaliknya, Ego-nya langsung dihantam oleh kekosongan psikis dan rasa kesepian yang mendalam.

#### **Data 10**

*"Dan ketika saya berjalan ke lapangan parkir keesokan harinya, saya menyesal karena ternyata mobil Melvin sudah tidak ada ... Saya kesepian. ...tapi tidak pernah merasa sesepi ini."* (Darma, 1980:56).

Dalam perspektif Freudian, hilangnya objek agresi secara mendadak menyebabkan energi psikis yang sudah diinvestasikan oleh id untuk membenci Keluarga M kehilangan sasarannya. Kegagalan rencana Ego ini memicu serangan balik ke dalam diri tokoh sendiri berupa kecemasan eksistensial. Perasaan sepi yang dirasakan tokoh "Saya" menunjukkan guncangan kejiwaan yang masif; ketika ego gagal memuaskan hasrat destruktif id, benteng pertahanan psikisnya runtuh dan memaparkan kondisi asli tokoh "Saya" yang rapuh, terasing, dan kesepian.

Bentuk pertahanan ego yang pertama kali muncul setelah tokoh "Saya" melakukan tindakan kekerasan ekstrem (melempar batu ke anak kecil) adalah kombinasi antara represi dan isolasi efek. Tokoh "Saya" berusaha menekan rasa takut dari kesadarannya ke alam bawah sadar dengan memanipulasi perilakunya di dunia nyata agar tampak normal.

### Data 11

"Akhirnya saya putuskan untuk pulang dengan gaya seolah-olah tidak ada apa-apa... Tapi semalaman saya takut dan menyesal." (Darma, 1980:54).

Kutipan di atas menunjukkan kerja Ego yang berusaha keras menampilkan topeng kewajaran di permukaan lingkungan sosial gedung apartemen, meskipun di dalam batinnya terjadi pergolakan hebat. Ketakutan dan penyesalan yang dirasakan tokoh merupakan sinyal dari superego bahwa tindakan melempar batu tersebut telah melanggar batas kemanusiaan. Ego mengaktifkan represi untuk menyembunyikan kecemasan tersebut dari pandangan orang lain demi melindungi dirinya dari konsekuensi hukum dan sosial.

Ketika tokoh "Saya" dihadapkan pada realitas objektif bahwa Keluarga M mengalami kecelakaan lalu lintas yang sangat parah hingga terancam cacat seumur hidup, Ego-nya mengalami disosiasi atau pemisahan emosional yang intens untuk membentengi psikisnya dari hantaman rasa bersalah yang teramat sangat.

### Data 12

"Bagaimana perasaan saya, saya sendiri tidak tahu dengan pasti... Dengan perasaan yang tidak jelas bagi saya sendiri, saya memasukkan uang tiga puluh lima dolar... Pada waktu berjalan seolah-olah saya merasa tidak menelapak di atas lantai. Pada waktu makan kadang-kadang saya lupa mengunyah..." (Darma, 1980:57).

Secara psikologis, kondisi "merasa tidak menelapak di atas lantai" dan "lupa mengunyah" merupakan manifestasi klinis dari runtuhnya benteng kesadaran akibat beban kejiwaan yang terlampau berat. Keinginan kelam id-nya di masa lalu yang mengharapakan Keluarga M celaka kini benar-benar terwujud di dunia nyata. Kenyataan mengerikan ini membuat Ego melakukan isolasi efek dengan cara mematikan fungsi emosional sesaat agar tokoh tidak mengalami depresi berat. Sebagai bentuk kompromi untuk meredakan rasa berdosa, Ego secara sadar memberikan sumbangan uang tiga puluh lima dolar, sebuah tindakan mekanis egois untuk menenangkan superego-nya yang menjerit.

Titik balik terbesar dalam dinamika kepribadian tokoh "Saya" terjadi melalui mekanisme *reaction formation* (pembentukan reaksi). Mekanisme ini bekerja dengan cara mengubah dorongan id yang destruktif dan penuh kebencian menjadi tindakan sadar yang sebaliknya, yaitu perilaku menolong dan penuh empati di dunia nyata.

### Data 13

"Di tingkat dua, saya melihat Mark menggendong adiknya... Lalu saya menawarkan diri untuk menggendong Martin... Entah mengapa, mata saya berkaca-kaca... Tawaran saya untuk menggendong Martin ditolak lagi." (Darma, 1980:58-59).

Penyandingan data ini dengan hasrat kelam tokoh di awal cerita yang ingin membawa parang untuk memotong kaki dan tangan Mark serta Martin menunjukkan pembalikan psikologis yang dramatis. Ketika terjadi bahaya kebakaran, tokoh "Saya" secara sukarela

menawarkan diri berkali-kali untuk menggendong anak yang dibencinya. Air mata yang berkaca-kaca menandakan bahwa Ego tokoh "Saya" telah sepenuhnya lepas dari dominasi agresi id. Ego kini bersekutu penuh dengan superego untuk melakukan reparasi kejiwaan (penebusan dosa) dengan cara menampilkan figur penolong demi menggantikan figur pembunuh yang ia pelihara sebelumnya.

Fase akhir dari pemulihan psikis tokoh "Saya" dicapai melalui mekanisme sublimasi. Energi agresif dan rasa bersalah yang masih tersisa dialihkan oleh Ego ke dalam aktivitas sosial yang bernilai positif, produktif, dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat.

#### **Data 14**

*"Keesokan harinya saya menghadap manajer, menanyakan apakah tidak sebaiknya dibuat jalan khusus untuk orang yang naik kursi dorong... Manajer senang mendengar pertanyaan saya... Memang benar, sepuluh hari kemudian jalan-jalan itu sudah selesai, siap untuk dipergunakan oleh Marion."* (Darma, 1980:59-60).

Tindakan menghadap manajer untuk mengusulkan infrastruktur ramah disabilitas (jalan khusus dan toilet umum) bagi Marion merupakan bentuk sublimasi yang sempurna. Ego tokoh "Saya" berhasil menyalurkan sisa ketegangan batinnya menjadi tindakan kepedulian yang nyata. Dengan memfasilitasi kemudahan bagi korban yang telah ia celakakan lewat doa-doa kelamnya, Ego tokoh "Saya" akhirnya berhasil mencapai titik keseimbangan (*homeostasis*) psikis. Meskipun pada akhir cerita tokoh "Saya" tetap hidup dalam kesendirian, fungsi Ego-nya telah pulih dan beroperasi secara sehat di atas prinsip realitas sosial dan hukum yang bermoral.

Fase pamungkas dari dinamika kepribadian tokoh "Saya" ditandai dengan kemampuan Ego untuk melakukan rekonstruksi kejiwaan secara utuh. Setelah melewati badai agresi dan rasa bersalah yang hebat, Ego tokoh "Saya" akhirnya mampu melepaskan keterikatan neurotiknya terhadap Keluarga M dan kembali beroperasi di atas prinsip realitas yang stabil, meskipun ia harus menerima konsekuensi berupa kesendirian.

#### **Data 15**

*"Akhirnya saya tidak pernah melihat keluarga Meek lagi... Dan saya tetap di sini, tetap sendiri."* (Darma, 1980:61).

Secara psikoanalisis Freud, kutipan penutup cerita ini menandakan tercapainya fase *homeostasis* atau keseimbangan psikis yang baru. Hilangnya Keluarga M secara fisik dari apartemen diikuti dengan hilangnya energi investatif kejiwaan tokoh "Saya" yang semula dipenuhi kebencian dan agresi. Ego tokoh "Saya" tidak lagi mengalami disosiasi atau ketakutan, melainkan sebuah penerimaan sadar (*conscious acceptance*) terhadap realitas eksistensial dirinya. Pernyataan "tetap sendiri" di akhir cerita bukan lagi representasi dari kesepian yang memicu agresi patologis id, melainkan bentuk keberhasilan Ego dalam berdamai dengan takdir

lingkungan sosialnya. Ego telah pulih sepenuhnya sebagai eksekutif kepribadian yang matang, rasional, dan mandiri.

**Tabel 1. Hasil Pembahasan**

No.	Kategori	Jumlah Data
1	Peran Ego Sebagai Pelaksana Dominasi Dorongan Agresi	8
2	Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego ( <i>Self-Deferense Menchanims</i> )	7

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peran ego sebagai pelaksana dominan dorongan agresi memiliki jumlah data terbanyak, yaitu 8 data.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian tokoh "Saya" dalam cerpen *Keluarga M* karya Budi Darma menunjukkan pergeseran fungsi Ego yang sangat dramatis dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Pada paruh awal cerita, terjadi disfungsi Ego yang masif akibat gempuran frustrasi eksternal. Ego tokoh "Saya" tidak lagi berfungsi sebagai penengah moral yang netral, melainkan lumpuh dan bersekutu dengan dorongan agresi *id* untuk menyusun strategi kelicikan, memanipulasi pengadaan mesin minuman, hingga merencanakan sabotase destruktif di dunia nyata demi memuaskan dendam personal.

Namun, kegagalan sabotase serta momentum kecelakaan tragis dan kebakaran yang menimpa target agresinya menjadi titik balik kejiwaan tokoh. Ketegangan batin dan kecemasan neurotik yang muncul pascatindakan destruktif tersebut berhasil direduksi oleh Ego melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*), meliputi rasionalisasi, represi, isolasi efek, disosiasi, hingga bentuk pembalikan perilaku yang ekstrem melalui *reaction formation* dalam wujud aksi menolong saat kebakaran. Penelitian ini bermuara pada pemulihan kejiwaan tokoh "Saya" melalui mekanisme *sublimasi* sosial berupa advokasi fasilitas disabilitas. Pada akhirnya, Ego tokoh "Saya" berhasil merekonstruksi stabilitas jiwanya dan mencapai titik keseimbangan baru (*homeostasis*) yang rasional dalam menerima kesendirian eksistensialnya di akhir cerita.

### Daftar Pustaka

- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian* (Edisi Revisi). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).
- Darma, B. (1980). *Orang-orang Bloomington*. Sinar Harapan.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* (Buku 1, Ed. 7) (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Trans.). Salemba Humanika.
- Freud, S. (2015). *The ego and the id* (J. Strachey, Trans.). Pacific Publishing Studio. (Karya asli diterbitkan 1923).
- Lestari, P., & Permana, A. R. (2023). Pendekatan psikoanalisis dalam cerpen Pelayatan karya D. Widya P. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 1096–1101. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/488>

- Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mutiasari, & Indriyani, J. G. (2024). Psikologi tokoh pada cerita pendek berjudul *Keluarga M* (Orang-Orang Bloomington) karya Budi Darma. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 934–947. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2888>
- Nisa, K. (2023). Arketipe shadow tokoh utama dalam cerpen "Keluarga M": Perspektif Carl Gustav Jung. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 4, 112–120. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2473>
- Nurfadillah, A. A. (2023). Perjalanan psikologi tokoh utama dalam cerpen *Keluarga M* karya Budi Darma: Analisis psikologi Freudian. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 158–167. [https://www.researchgate.net/publication/377258160\\_Perjalanan\\_Psikologi\\_Tokoh\\_Utama\\_dalam\\_Cerpen\\_Keluarga\\_M\\_Karya\\_Budi\\_Darma\\_Analisis\\_Psikologi\\_Freudian](https://www.researchgate.net/publication/377258160_Perjalanan_Psikologi_Tokoh_Utama_dalam_Cerpen_Keluarga_M_Karya_Budi_Darma_Analisis_Psikologi_Freudian)
- Pradopo, R. D. (2021). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Pustaka Pelajar.
- Putri, A. A., & Hartono, B. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma. *Bindo Sastra: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 89–98. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4509>
- Rahayu, S. (2023). Mekanisme pertahanan ego tokoh "Saya" dalam cerpen Budi Darma. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 4, 324–332. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2888>
- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis tokoh dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma: Kajian psikologi sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717–724. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/6429>
- Setiawan, H. (2023). Analisis perilaku agresif pada masyarakat urban dalam fiksi Budi Darma. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 4, 401–410. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/download/2906/1924/>
- Tiyas, N. W. S., Lavhasa, A. C., & Wulandari, Y. (2024). Analisis id, ego, dan superego karakter tokoh dalam cerpen berjudul "Ibu" karya Zakia dan puisi berjudul "Ibu" karya Chairil Anwar. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 13–23. <http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis>